

PERAN PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN BERPIKIR DAN EMOSI REMAJA (Sebagai Wacana)

Khusnul Khotima

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Khusnulhotimah1106@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah bagian dari masyarakat, di mana ia memiliki peran penting dalam suatu tatanan kehidupan di masyarakat. Masa remaja merupakan masa peralihan di mana terjadi perubahan secara psikis dan psikologis. Dalam masa ini, remaja rentan mengalami perubahan yang dapat dikatakan signifikan. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja itu tinggal. Perubahan berpikir atau kognitif dan emosi merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh remaja dalam umumnya. Jika tidak ada pengontrolan atau upaya dalam pembentukan pribadi remaja, maka pembentukan atau perubahan yang terjadi, baik secara kognitif maupun emosi tersebut, akan mengalami ketidaksesuaian dengan norma atau nilai-nilai dalam masyarakatnya. Pembelajaran literasi adalah salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah dalam pembentukan kepribadian remaja, terutama dalam pembentukan kecerdasan secara kognitif dan emosi, sehingga remaja dapat menjalankan peranannya sebagai masyarakat dengan baik dan prososial.

Kata Kunci: Remaja, Pembelajaran Literasi, Kecerdasan Berpikir, Kecerdasan Emosi

ABSTRACT

Teenagers are a part of society, where they have an important role in a life order in society. Adolescence is a transitional period where there is a psychological and psychological change. In this period, young people are vulnerable to change that can be said to be significant. These changes are not much influenced by the environment in which the teenager lives. Thinking or cognitive and emotional changes are one of the changes experienced by teenagers in general. If there is no control or effort in the personal formation of adolescents, then the formation or changes that occur, both cognitively and emotionally, will experience discrepancies with the norms or values in their society. Literacy learning is one of the efforts proclaimed by the government in the formation of adolescent personality, especially in the formation of intelligence cognitively and emotionally, so that adolescents can carry out their roles as well and prosocial society.

Keywords: Youth, Literacy Learning, Thinking Intelligence, Emotional Intelligence

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan di mana perubahan secara psikis dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adanya perubahan psikis maupun psikologis pada diri remaja, ke-cenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggungjawab.

Menurut Monks, semua aspek perkembangan pada masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu: *pertama*, masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain: lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuh-nya dan mulai berpikir abstrak. *Kedua*, masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain: mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan,

mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan yang berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktivitas seks. Dan *ketiga*, masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain: pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Berdasarkan pemaparan di atas, masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki. Masa tersebut terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu pra-remaja untuk usia 10-12 tahun, remaja awal untuk usia 12-15 tahun, dan remaja akhir untuk usia 15-21 tahun.¹ Rentang usia antara 13 hingga 21 tahun adalah rentang usia pertumbuhan hingga mencapai kematangan secara kognitif, fisik, dan mental. Oleh karena itu, kematangan remaja dikatakan sebagai potensi.

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja muncul karena terjadi perubahan-perubahan dari berbagai aspek dalam kehidupan untuk menuju ke masa dewasa. Menurut Santrock, perubahan-perubahan tersebut di antaranya ialah perubahan biologis, kognitif, dan

¹ Deswita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 192.

sosio-emosional. Ketiga perubahan tersebut akan nampak pada diri remaja. Terutama perubahan dalam perkembangan kecerdasan berpikir (kognitif) dan emosinya.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan bahasa. Menurut Piaget, pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja dapat berpikir abstrak. Ia menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai *operasi formal* (suatu tahap di mana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).²

Pada tahap tersebut, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Selain itu, Santrock mengatakan bahwa perkembangan remaja juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpikir lebih logis. Hal ini disebabkan karena pada masa ini remaja sudah mulai memiliki pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk

mencapai suatu tujuan di masa depan.³

Selain mengalami perkembangan berpikir, perkembangan emosi juga dialami oleh remaja. Kecerdasan berpikir remaja juga dapat memengaruhi kecerdasan emosinya. Menurut Piaget, cara berpikir remaja yang baru menginjak ke tahap operasi formal membuat remaja memiliki keterbatasan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, akibatnya tidak semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan gejolak emosi yang tidak stabil.⁴

Menurut Goleman, kecerdasan emosional meliputi beberapa aspek, seperti:⁵ (1) kesadaran diri, di mana merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. (2) kontrol diri, yaitu kemampuan individu dalam menangani emosi

² Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

³ Sobur, Alex, 2003, *Psikologi ...*, Ibid.

⁴ Profitra Reza Akbar, 2015, Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa SMA dengan MA: Studi Komparasi pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyah Selo, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No.4, Semarang: Universitas Diponegoro, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14320/13852>, Diakses pada 6 September 2018. Hal. 203.

⁵ Profitra Reza Akbar, 2015, Perbedaan ... Ibid.

sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya. (3) motivasi, di mana penggunaan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran. (4) empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dan (5) ke-terampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, baik dalam kecerdasan berpikir maupun kecerdasan emosinya. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya kedua kecerdasan pada diri remaja tersebut adalah pendidikan yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga, yakni melalui lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh remaja ketika berada di lingkungan sekolah, akan mempengaruhi bagaimana cara mereka berpikir dan mengolah emosi dengan baik. Pembelajaran literasi adalah salah satu yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan berpikir dan emosi remaja itu sendiri.

Literasi merupakan istilah yang tidak asing lagi untuk diperbincangkan. Terutama di era sekarang, literasi menjadi hal yang

sangat penting. Hal ini disebabkan karena literasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, di mana nantinya akan juga berpengaruh bagi kemajuan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila masyarakatnya memiliki kemampuan dalam berliterasi.

Saat ini, kemampuan literasi memiliki banyak pengertian. Namun pada dasarnya, kemampuan literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Banyaknya pengertian tentang literasi tersebut membuktikan bahwa literasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, terlebih dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang.

Pada saat ini, kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, mulai bermunculan lagi makna-makna baru dari literasi, seperti berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.⁶

⁶ Heny Subandiyah, T.T, Pembelajaran Literasi ..., *Artikel*, Ibid, Hal. 112.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan memiliki kemampuan literasi, maka siswa akan bisa lebih menguasai berbagai mata pelajaran. Dengan memiliki kemampuan literasi, siswa dapat mencapai tujuan dari setiap mata pelajaran, seperti penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena dapat mencakup aspek sosial, kebahasaan, dan aspek psikologi lainnya. Tidak terkecuali aspek emosi.

Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini, sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para siswanya. Pada umumnya, upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan pembudayaan literasi. Adapun upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi dan pembiasaan dengan pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran. Kedua bentuk kegiatan ini memiliki tujuan

yang sama, yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa literasi sangat berperan dalam kehidupan. Bagi remaja itu sendiri, literasi dapat memberikan pengetahuan yang membuat bertambahnya suatu wawasan. Dengan giatnya kebiasaan berliterasi, berarti juga giat dalam membiasakan diri menambah wawasan. Selain itu, literasi pun memiliki peranan terhadap perkembangan emosi remaja. Terlebih di era digital saat ini. Remaja harus lebih cerdas dalam mengolah informasi yang mereka terima. Dengan demikian, perkembangan berpikir dan emosinya pun dapat terkontrol dengan baik.

B. Pembelajaran Literasi

“Buku adalah jendela dunia” merupakan istilah turun temurun yang sudah tidak asing lagi. Dikatakan sebagai jendela dunia karena buku seluruh isi dunia dapat dijelajahi. Dan kunci untuk membuka jendela dunia tidak lain adalah membaca. Membaca bukanlah kegiatan akademis semata, tetapi sebagai kegiatan seumur hidup. Seperti menurut pendapat Olasehinde, M.O. (2015, hlm. 194) *“Reading is basic building block of learning while the reading is the*

philosophy of developing a progressive reading attitude". Olasehinde meyakini bahwa membaca merupakan bangunan dasar dalam pembelajaran dan budaya membaca sebagai nilai filosofis yang mampu mengembangkan sikap. Sehingga Olasehinde (2015, hlm. 195) menegaskan kembali bahwa membaca sangat penting untuk menambah informasi dan pemahaman serta memperbaiki diri: *"reading in all its variety is vital to becoming better informed. It helps us to have a better understanding of ourselves as well as others"*.⁷

Budaya membaca selain dapat membuka wawasan, dapat juga mengembangkan budi pekerti dan karakter siswa. Ketika siswa dibiasakan membaca buku maka wawasan dan intelegensi pun akan meningkat, baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Seperti menurut Mialaret 1975 (dalam Canisius, 2012, hlm. 10) *"reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader's personal, moral and*

intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into our selves and others". Di samping itu menurut Schuler (2001) bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik berarti siswa tersebut telah menjalankan tugasnya sebagai warga Negara. Schuler (dalam Olasehinde, M.O., 2015, hlm. 194) *"maintains that children need to be proficient in reading for them to prosper in their academic work and carry out their duties as citizens of a self governing society"*.

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, orang yang dapat dikatakan literat adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Seiring berkembangnya zaman, pengertian literasi menjadi lebih kompleks, yakni menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser menjadi lebih luas lagi, yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi. Jika ditelusuri, perubahan

⁷ Dinda Nurul Aini, 2018, Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan, *Jurnal: BIORMATIKA*, Vol. 4, No. 1, Subang: FKIP Universitas Subang, https://scholar.google.co.id/scholar?start=100&q=abstrak+perkembangan+literasi+remaja+SM&hl=id&as_sdt=0.5, Diakses pada Sabtu, 18 Agustus 2018.

konsepsi literasi ini telah terjadi minimalnya dalam lima generasi. Adapun kelima generasi perkembangan literasi tersebut adalah sebagai berikut.⁸

1. Masa perkembangan awal. Pada masa ini, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya serta beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Dalam hal ini, literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.
2. Masa perkembangan kedua. Pada masa ini, konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan tersebut memberikan definisi bahwa literasi sebagai praktik sosial dan budaya selain juga dipandang sebagai prestasi berpikir yang bebas kompleks.
3. Masa perkembangan ketiga. Pengertian literasi semakin

diperluas seiring berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Dalam konteks ini, literasi diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, misalnya visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis.

4. Masa perkembangan keempat. Dalam generasi keempat ini, literasi telah dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Hal ini dikarenakan, posisi seorang penulis meliputi banyak aspek seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (seperti usia, ras, kelas, dan etnis), dan pengalaman (seperti pendidikan, bahasa, dan perjalanan).
5. Masa perkembangan kelima. Istilah literasi dalam generasi kelima ini dapat dikenal dengan istilah multiliterasi. Istilah tersebut mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Melihat pentingnya literasi bagi perkembangan siswa, Kemendikbud pun mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

⁸ Suwatno, 2017, Pembelajaran Literasi dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, *Artikel*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Hal. 5-7.

agar bisa diterapkan di berbagai sekolah. Adapun gerakan literasi sekolah yang digagas oleh Kemendikbud didasarkan atas pandangan Beers yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.⁹

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Dengan demikian, pihak sekolah pun dapat memahami tahap perkembangan literasi siswa sehingga bisa membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggungjawab semua guru di semua mata pelajaran. Hal ini disebabkan pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.

Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Adanya pembelajaran literasi di sekolah diharapkan dapat memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku bacaan. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

C. Perkembangan Berpikir Remaja

Kata “remaja” digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia

⁹ Kemendikbud, 2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud.

belasan tahun atau awal dua puluh tahunan.¹⁰

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Menurut Monks, remaja terdiri dari tiga masa, yaitu masa remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Selain itu, menurut Hurlock, masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.¹¹ Salah satu perubahan yang dialami remaja adalah perubahan berpikir.¹²

¹⁰ Rila Setyaningsih, Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal, Jurnal ETTISAL*, Gontor: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2, No. 2, Desember 2017. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1455/pdf>. Diakses pada Kamis, 9 Agustus 2018.

¹¹ Hilda Ayu, Perkembangan Fisik dan Kognitif pada Masa Remaja, *Jurnal, https://www.scribd.com/document/326523103/jurnal-remaja-pdf*. Diakses pada Kamis, 13 Agustus 2018, Hlm. 6.

¹² Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Namun pikiran manusia, walaupun tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kerja otak, lebih dari sekadar kerja organ tubuh yang disebut *otak*. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia serta perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang

Seperti yang telah diketahui bahwa masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya.¹³ Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral), di mana *prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.¹⁴

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Selain itu, sebagai anak muda yang telah

objek tersebut. Lihat Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, Hal. 175.

¹³ Mussen, Conger & Kagan, 1969, dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 194.

¹⁴ Carol & David R., 1995, dalam Desmita, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 194.

memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.¹⁵

Menurut Piaget, pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini, anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Selain itu, anak juga sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, atau sesuatu yang abstrak.¹⁶ Pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.

D. Perkembangan Emosi Remaja

Selain dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Gunarsa, ciri-ciri tertentu tersebut adalah:¹⁷ 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. 4) Masa remaja sebagai periode bermasalah. 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Selain itu, menurut Hall, masa remaja merupakan masa "*sturm und drang*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan

¹⁵ Myers, 1996, dalam Desmita, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 194.

¹⁶ Desmita, 2010, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 195.

¹⁷ Hilda Ayu, *Perkembangan Fisik ...*, Ibid, Hlm. 7.

tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.¹⁸

Menurut Goleman, kecerdasan emosional¹⁹ merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Goleman juga mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu sebagai berikut.²⁰

Pertama, mengenali emosi diri (kesadaran diri), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, atau dengan kata lain memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan

kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

Kedua, mengelola emosi, yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

Ketiga, motivasi diri, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, dan

¹⁸ Herlina, 2013, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*, Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

¹⁹ Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikolog, istilah “kecerdasan emosional” merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan *Intelligence Quotient* (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Lihat Desmita, 2010, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 170.

²⁰ Desmita, 2010, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 170-171.

bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Adapun kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat.

Keempat, mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Atau dalam kata lain, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi sangat penting

bagi diri seseorang, tidak terkecuali remaja itu sendiri. Kelima klasifikasi emosi tersebut sudah mulai berkembang pada diri remaja, sehingga remaja yang mengalami perkembangan emosi yang baik, akan mampu menguasai emosi yang ada dalam diri dan juga orang yang ada di sekitarnya.

E. Peran Pembelajaran Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Ber-pikir dan Emosi Remaja

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa literasi memiliki peranan penting bagi masyarakat. Dengan memiliki keterampilan literasi, maka masyarakat akan bisa cerdas dalam menyikapi perkembangan zaman di era globalisasi ini. Dengan semakin maraknya media informasi yang datang, masyarakat akan lebih mampu untuk bijak menerima dan menyaring informasi tersebut. Dengan demikian, masyarakat tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya, yang membuat daya pikirnya salah sehingga dapat berdampak pula pada emosinya yang menjadi tidak baik. Karena itu, pembelajaran literasi sangat diperlukan untuk meminimalisir segala kemungkinan-kemungkinan tidak baik tersebut.

Remaja adalah bagian dari masyarakat. Baik dan buruknya suatu masyarakat, dapat tercermin dari para remaja itu sendiri. Dalam hal ini, remaja memiliki peranan penting sebagai penentu citra di suatu masyarakat. Salah satu faktor yang menentukan baik dan buruknya remaja adalah faktor kognitif serta emosi remaja itu sendiri. Karena itu, penting bagi remaja untuk bisa belajar mengolah kecerdasan berpikir dan emosinya tersebut dengan baik. Hal inilah yang menjadi salah satu pentingnya pembelajaran literasi untuk remaja.

1. Pembelajaran Literasi dan Perkembangan Berpikir Remaja

Seperti yang telah diketahui bahwa, pada masa remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan, di mana sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat.²¹ Berikut adalah ciri-ciri perkembangan berpikir remaja pada umumnya.

- a. Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan

Dalam periode ini, remaja memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan

secara efisien men-capai puncaknya.²² Di zaman globalisasi ini, IPTEK mengalami perkembangan yang begitu pesat. Banyak sekali informasi yang ditawarkan pada masyarakat, terutama pada remaja. Berbagai informasi tersebut tidak diketahui secara pasti tentang kebenarannya. Setiap informasi yang diserap, akan berdampak pada pola pikir remaja. Tidak sedikit remaja yang dengan mudah menjustifikasi tentang kebenaran atau kekeliruan yang diterimanya melalui informasi yang dianggapnya benar. Dalam hal ini, secara tidak langsung, remaja telah beradu dengan pikirannya sendiri. Jika hal tersebut dibiarkan, dalam artian tidak mau menerima informasi lainnya yang sudah tentu kebenarannya, maka pola pikirnya pun akan terbentuk sesuai dengan keyakinan akan informasi tersebut.

Bukan hanya dalam hal opini, informasi yang diterima remaja saat ini juga sudah lebih dari batas wajar. Salah satunya adalah dengan maraknya media-media informasi

²¹ Carol & David R., 1995, dalam Desmita, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 194.

²² Mussen, Conger & Kagan, 1969, dalam Desmita, *Psikologi ...*, Ibid, Hlm. 194.

yang tanpa disadari telah “menjejali” para remaja dengan tontonan-tontonan atau bahan bacaan yang tidak senonoh. Jika dibiarkan dan tidak ada tindakan, hal tersebut tentu akan membentuk pemikiran negatif dalam diri remaja itu sendiri. Akan tetapi, dengan adanya pembelajaran literasi, dapat membuat remaja untuk lebih cermat dan cerdas dalam mem-*filter* berbagai informasi yang diperolehnya itu.

Remaja yang memiliki kemampuan dalam berliterasi, akan lebih mampu memproses informasi yang berkembang cepat tersebut. Sehingga diolahnya menjadi informasi yang bermanfaat, dan membuatnya menjadi lebih produktif untuk masyarakat. Dengan demikian, mereka tidak mudah menyerap setiap informasi yang diperolehnya tersebut.

- b. Mampu merumuskan perencanaan strategis atau pengambilan keputusan

Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin luas juga wawasan remaja. Dengan demikian, remaja mampu merumuskan suatu perencanaan yang baik juga mampu dalam peng-

ambilan keputusan. Dengan membiasakan diri untuk membaca, maka membuat daya pikir remaja tidak tertungkung dengan satu informasi atau pemahaman saja. Dengan demikian, daya pikirnya pun semakin berkembang dan bervariasi. Berkembang dan bervariasinya daya pikir tersebut, tentu akan membuat remaja lebih mudah dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini tentu dibarengi dengan alasan-alasan yang kongkret, yang remaja itu pahami. Mereka juga akan lebih kritis dalam menyikapi segala kemungkinan atas opini yang mereka tampung, sehingga hal tersebut dapat membuat mereka lebih matang dalam membuat suatu perencanaan-perencanaan di kehidupan mereka.

- c. Mampu berpikir abstrak, sistematis, dan hipotesis

Berliterasi sama artinya dengan berimajinasi. Pembelajaran literasi juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk melatih daya imajinasi dalam diri remaja. Kemampuan berpikir abstrak sudah mulai muncul pada periode ini. Dengan demikian, dengan belajar literasi, maka mereka

juga belajar melatih daya imajinasinya sehingga dapat terarah dengan baik.

Selain melatih daya imajinasi, pembelajaran literasi juga dapat melatih daya pikir kritis mereka. Banyaknya informasi yang diterima, membuat mereka selalu haus dalam mencari serta menggali lebih dalam lagi tentang informasi tersebut, sehingga mereka akan terus bisa belajar untuk melakukan hipotesis. Hipotesis tersebut tentu akan semakin membuat kecerdasan berpikir mereka semakin berkembang. Hal ini disebabkan, dengan berhipotesis, berarti melatih ketelitian serta kejelian mereka dalam menyikapi setiap informasi. Hal tersebut tentu akan berdampak pula dalam kesehariannya. Dengan demikian, mereka akan lebih cermat dan sistematis lagi dalam menghadapi setiap informasi dan/atau permasalahan yang mereka hadapi.

2. Pembelajaran Literasi dan Perkembangan Emosi Remaja

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan emosi menurut Goleman, di mana ia

menyebutkan bahwa ada 5 klasifikasi penting dalam kecerdasana emosi remaja. Berikut adalah beberapa pemaparan komponen penting tersebut beserta peran pembelajaran literasi dalam mempengaruhinya.

a. Mengenali emosi diri (kesadaran diri)

Pembelajaran literasi yang dicanangkan untuk remaja dapat membuat remaja mampu mengenali emosi diri mereka. Dengan terus memperbanyak pengetahuan serta wawasan yang dimiliki karena membaca, maka mereka akan lebih mampu membuat tolak ukur atas kemampuan yang ada dalam diri mereka. Sebab, dengan mengenali emosi, artinya mereka telah mampu memiliki sebuah kesadaran akan diri sendiri. Dengan memiliki kesadaran akan diri sendiri, maka mereka akan bisa mengetahui apa yang diri mereka butuhkan. Sehingga dalam pengambilan suatu keputusan, mereka dapat memutuskan setiap keputusan yang akan mereka ambil sebagai pemecahan masalah tersebut dengan penuh rasa percaya

diri. Selain itu, daya rasionalitas mereka akan semakin tumbuh, sehingga setiap apa yang mereka putuskan berdasarkan alasan yang masuk akal.

b. Mengelola emosi

Bertambahnya wawasan membuat remaja lebih bijak dalam menyikapi ataupun mengambil keputusan. Hal tersebut karena dengan memiliki kemampuan literasi, mereka akan bisa mengolah setiap informasi dengan lebih baik lagi, sehingga setiap informasi yang ada tidak mereka serap secara mentah-mentah. Dengan memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, secara tidak langsung mereka akan semakin pandai dan cerdas dalam menangani perilaku negatif yang ada dalam diri mereka. Hal ini disebabkan, semakin luasnya wawasan yang dimiliki, membuat mereka memiliki sebuah pengontrolan emosi dalam diri. Sehingga, mereka akan mampu meng-uasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Baik itu emosi yang menyenangkan maupun emosi yang menyedihkan.

c. Motivasi diri

Seseorang yang memiliki budaya literasi dalam dirinya, maka akan semakin cemerlang pemikirannya. Hal ini disebabkan banyak hal yang mau ia pelajari, baik dari orang lain maupun pengalaman yang dialaminya. Pelajaran-pelajaran tersebut, ia jadikan sebagai motivasi untuk dirinya. Hal tersebut dikarenakan, setiap hal yang ia peroleh dapat membantunya bergerak menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, dan bertindak efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Dengan memiliki kemampuan literasi, akan membentuk para remaja untuk memiliki keyakinan dalam dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, pembiasaan dalam berliterasi juga berpengaruh terhadap hubungan sosial remaja. Dengan memahami diri sendiri, maka mereka juga akan mampu memahami orang lain. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran literasi, remaja

selalu belajar untuk membaca situasi atau keadaan lingkungan sekitar. Sehingga, pembelajaran literasi tersebut akan membuat remaja lebih mampu untuk berempati terhadap orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu memahami perasaan atau emosi orang lain.

- e. Membina hubungan dengan orang lain (sosialisasi)

Ketika remaja mau untuk mempelajari literasi, maka secara tidak langsung mereka juga mau membuka diri dengan setiap informasi yang ada, bahkan tidak hanya itu, melainkan juga mau membuka diri dengan lingkungan sekitar. Memiliki pemahaman akan emosi orang lain, membuat mereka lebih bijak dalam memahami dan bertindak menjalin hubungan dengan lingkungannya. Sebab, mereka akan lebih memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan butuh untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Karena itulah mereka akan bisa membina baik hubungan dengan orang lain.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran literasi memiliki peranan dalam mengembangkan kecerdasan berpikir dan emosi remaja. Di mana, dengan banyaknya wawasan yang mereka peroleh melalui literasi, dapat membuat mereka memiliki sikap pengendalian diri dengan baik. Dalam kata lain, adanya budaya literasi yang tersemat dalam diri remaja, mampu membuat daya pikir dan emosi mereka menjadi terkontrol dengan baik. Hal ini tentu menjadi *point plus* tersendiri bagi remaja, sebab mereka dapat memproses perubahan dan perkembangan mereka dengan baik, terutama perkembangan berpikir dan emosi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran literasi perlu untuk lebih digiatkan lagi dalam lingkungan sekolah khususnya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Dengan memiliki kemampuan berliterasi, berarti masyarakat, khususnya para remaja lebih siap lagi dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang ini. Dengan demikian, mereka akan lebih bijak dalam melakukan pengontrolan diri terhadap setiap informasi yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinda Nurul Aini. 2018. Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Jurnal: BIORMATIKA*. Vol. 4, No. 1. Subang: FKIP Universitas Subang. https://scholar.google.co.id/scholar?start=100&q=abstrak+perkembangan+literasi+remaja+SM&hl=id&as_sdt=0,5. Diakses pada Sabtu, 18 Agustus 2018.
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilda Ayu. Perkembangan Fisik dan Kognitif pada Masa Remaja. *Jurnal*. <https://www.scribd.com/document/326523103/jurnal-remaja-pdf>. Diakses pada Kamis, 13 Agustus 2018.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mussen, Conger & Kagan. 1969. Dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Profitra Reza Akbar. 2015. Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa SMA dengan MA: Studi Komparasi pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyah Selo. *Jurnal Empati*. Vol. 4, No. 4. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14320/13852>. Diakses pada 6 September 2018.
- Rila Setyaningsih. Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal. Jurnal ETTISAL*. Gontor: Universitas Darussalam Gontor. Vol. 2, No. 2. Desember 2017. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1455/pd>. Diakses pada Kamis, 9 Agustus 2018.
- Suwatno. 2017. Pembelajaran Literasi dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. *Artikel*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.